

**AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA DALAM TRADISI *PENGANTAN*
PADA MASYARAKAT DESA TEPAS KECAMATAN BRANG REA KABUPATEN
SUMBAWA BARAT**

Nella Puspita ¹, Muhammad Mabror Haslan ², Edy Kurniawansyah ³, Muh.Zubair⁴

PPKn FKIP Universitas Mataram^{1,2,3,4}

Alamat e-mail :

nellapuspita29@gmail.com¹, mabrum41@gmail.com², edykurniawansyah@

unram.ac.id³, zubairfkip8@gmail.com⁴

Nomor HP: ¹ 082144607547

Corresponding Author : edykurniawansyah@unram.ac.id

ABSTRACT

Acculturation of local cultural aspects and religious values in the traditional Sumbawa wedding ceremony. The wedding ceremony is one of the important moments in people's lives, where various traditions and beliefs merge into one in order to celebrate the marriage bond. The purpose of this study was to determine: (1) the process of acculturation of local culture and religion in the bridal tradition in the people of Tepas Village, Brang Rea District, West Sumbawa Regency; (2) the factors that influence the acculturation of local culture and religion in the bridal tradition. The method used is qualitative research with ethnographic research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the acculturation of local culture and religion in the bridal tradition can be seen in three stages. The three stages are the stages of bejajak, basaputes, reception/besai. The factors that influence the acculturation of local culture and religion in the bridal tradition are external factors, namely society and the environment, while internal factors are oneself and family.

Keywords: *Acculturation of local culture and religion, wedding traditions.*

Abstrak

Akulturası budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* adalah fenomena yang melibatkan perpaduan antara aspek – aspek budaya lokal dan nilai – nilai agama dalam upacara pernikahan adat Sumbawa. Upacara pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan masyarakat, dimana berbagai tradisi dan kepercayaan melebur menjadi satu dalam rangka merayakan ikatan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) proses akulturası budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* pada masyarakat Desa Tepas Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat; (2) faktor – faktor yang mempengaruhi akulturası budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* dapat dilihat dalam tiga tahapan Ketiga tahapan tersebut yaitu tahapan *bejajak*, *basaputes*, resepsi/*besai*. Faktor – faktor yang mempengaruhi akulturası budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* yaitu faktor eksternal adalah masyarakat dan lingkungan sementara faktor internal yaitu diri sendiri dan keluarga.

Kata Kunci : Akulturası Budaya Lokal Dan Agama, Tradisi *pengantan* .

A. PENDAHULUAN

Budaya di Indonesia sangat beraneka ragam, keanekaragaman tersebut telah menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan karena keanekaragaman suatu budaya tersebut menjadi manifestasi dan juga nilai sehingga saling meningkatkan, menguat, dan mengapresiasi keanekaragaman budaya tersebut tidak akan membuat Indonesia menjadi terpecah belah.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2000:181) tentang budaya. Budaya atau kebudayaan sebagai "akal budi" yang memuat cipta, karsa, dan rasa sementara kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Sementara itu dalam kajian Antropologi, budaya dianggap singkatan dari kebudayaan sehingga dianggap tidak ada perbedaan definisi antara budaya dan kebudayaan tersebut.

Sementara itu Pendapat lain disampaikan (Hawkins, 2012:32) bahwa budaya adalah suatu kompleks yang dimana meliputi beberapa aspek

seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lainnya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang meliputi berbagai aspek meliputi akal, sikap atau perilaku, kepercayaan dan keyakinan, norma, hukum, adat-istiadat manusia yang diterima melalui perantara komunikasi dari manusia yang satu kemanusia yang lain.

Kebudayaan lokal atau sering dikenal dengan kearifan lokal merupakan sesuatu yang dikenal dengan kebudayaan daerah artinya bahwa budaya tersebut adalah ciri khas dari daerah tersebut. Budaya lokal meliputi norma atau kebiasaan dan juga nilai bersama yang dianut oleh oleh sekelompok masyarakat yang secara dinamis.

Seiring perkembangan zaman kebudayaan lokal disuatu daerah akan mengalami percampuran dengan kebudayaan lain. hal ini dikarenakan kebudayaan suatu daerah akan mengalami beberapa perubahan walaupun tidak semuanya sama

seperti hal budaya lokal yang

berakulturasi dengan agama.

Sementara itu konteks agama dalam tradisi *pengantan* tercerminkan dalam beberapa prosesi yang dimana prosesi tersebut meliputi *bejajak*, *basaputes*, dan resepsi/ *besai*.

Pada tradisi *pengantan* juga terdapat nilai – nilai leluhur. Nilai tersebut termuat dalam filsafat hidup tau samawa yaitu “*Adat berenti ko syara’, syara’ berenti ko kitabullah*”. Makna dari kata tersebut adalah bahwa segala kegiatan (adat-istiadat) harus tetap berpegang teguh terhadap syariat dan syariat harus berpedoman atau berpegang teguh kepada kitab – kitab Allah SWT. Sehingga dari sinilah terjadi akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan*. antara budaya lokal dan agama memiliki peran yang sangat penting yang dimana keduanya membentuk suatu pola pikir dan pola hidup bermasyarakat. Ini berarti satu hal penting bahwa budaya dan agama ikut serta membentuk dan merubah tatanan

Tradisi ini tentunya bukan hanya sekedar tradisi dalam serangkaian upacara *pengantan* melainkan juga sebagai budaya yang harus dilestarikan tetapi seiring dengan

perkembangan zaman tradisi tersebut semakin memudar hal ini disebabkan pada masyarakat mulai enggan untuk melaksanakan tahapan tahapan pada tradisi *pengantan* tersebut.

Lantaran masyarakat menilai bahwa serangkaian prosesi tersebut sudah kuno dan terlalu banyak menghabiskan waktu dan juga biaya sehingga banyak masyarakat ketika menikah pun tanpa menggunakan prosesi – prosesi dalam tradisi *pengantan*. Karena kebanyakan masyarakat menganggap bahwa yang penting telah memenuhi rukun dan syarat nikah. Dari pembahasan ini dapat ditemukan focus permasalahan nya menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti mengapa dalam masyarakat tradisi *pengantan* ini semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisi data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

B. METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subyek dan informan diketahui bahwa akulturasi dari budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* dapat digambarkan dalam tiga prosesi pengantan. Ketiga prosesi itu antara lain : *bejajak, basaputes, resepsi/ besai*.

1. Akulturasi dari budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* dapat digambarkan dalam tiga prosesi pengantan. Ketiga prosesi itu antara lain : *bejajak, basaputes, resepsi/besai*.

A. *Bejajak*

Bejajak sendiri merupakan tahapan pertama dari tradisi *pengantan* yang dimana tradisi pengantan ini adalah budaya lokal masyarakat Sumbawa khususnya di Desa Tepas. Dalam prosesi ini pendekatan yang dilakukan sama seperti ta'aruf. Yang dimana ta'aruf ini proses kedua calon pasangan untuk

mengenal dengan tujuan menikah. informan 1 dan 2 penelitian mengatakan bahwa :

“Bejajak prosesi dimana laki – laki yang yang ingin meminang seorang gadis, namun sebelum meminang biasanya keluarga pihak mempelai laki laki perlu mengetahui tentang gadis tersebut maka diperlukan proses pendekatan untuk mengetahui tentang gadis tersebut secara mendalam baik dari sisi keluarga, agama, kepribadian, dan keterampilan. Selain itu, hal lain yang dilihat yaitu kesungguhan hati dari gadis tersebut untuk berumah tangga, maka proses pengenalan tersebut disebut dengan bejajak”. Hal ini di perkuat oleh pendapat subyek penelitian 1 dan 2 mengatakan bahwa:

“ Bejajak adalah rangkaian pertama dari tradisi pengantan, yang dimana pada prosesi bejajak ini dilakukan agar kedua belah mempelai saling mengenal satu sama lain. “

Sehingga dari berbagai pendapat para informan dan subyek penelitian tentang *bejajak* dapat disimpulkan bahwa *bejajak* merupakan suatu pendekatan antara keluarga mempelai laki – laki dan perempuan untuk agar lebih mengenal satu sama

lain atau dalam agama disebut dengan ta'aruf. *Bejajak* sendiri merupakan tahapan atau prosesi pertama dalam tradisi *pengantan*. Dan terdapat akulturasi budaya dan agama dalam prosesi *bejajak* tersebut.

B. *Basaputes*

Basaputes ini sama dengan penentuan lanjut atau tidaknya suatu pernikahan dalam Islam seperti halnya kita memutuskan untuk tetap melangsungkan pernikahan atau tidak setelah dilaksanakan prosesi *bejajak* atau ta'aruf.

pendapat informan 1 dan 2 penelitian sebagai berikut:

“Basaputes adalah prosesi dimana proses musyawarah untuk menentukan atau membicarakan semua hal yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan acara pernikahan. Basaputes ini dilakukan oleh kedua belah pihak baik itu pihak mempelai laki – laki dan pihak mempelai perempuan. Maka pada saat basaputes ini disampaikan segala keperluan yang harus dipenuhi oleh pihak laki –laki atau dalam bahawa Sumbawa nya dikenal dengan “pemako”. Namun apabila “pemako “ ini tidak disanggupi oleh pihak laki – laki maka, boleh meminta untuk dikurangi. Dalam proses ini terjadi tawar menawar yang akan menentukan

seperti apa bentuk acara apakah dilaksanakan secara besar besaran atau sederhana.”

Adapun pendapat subyek 1 dan 2 penelitian menyatakan bahwa:

“Dalam basaputes itu dibahas mengenai rencana pernikahan oleh kedua belah pihak agar terjadi kesepakatan dalam penentuan hari pernikahan dan lain termasuk mahar dan juga seserahan”.

Sehingga dari berbagai pendapat para informan dan juga subyek penelitian mengenai *basaputes* dapat disimpulkan bahwa *basaputes* merupakan salah satu prosesi yang dilaksanakan setelah prosesi *tama bakatoan*. Prosesi *basaputes* ini sama dengan penentuan apakah pernikahan tersebut dilanjutkan atau tidak. Dalam prosesi ini kedua belah pihak juga menentukan jumlah mahar dan juga seserahan apa saja yang menjadi kebutuhan mempelai perempuan. Sehingga *basaputes* merupakan akulturasi antara budaya lokal dan agama.

C. *Resepsi / Besai*

Besai merupakan tahapan terakhir dari pernikahan. Pada prosesi *besai* ini terdapat akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* hal ini karena pada *besai* ini antara perempuan dan laki – laki dipisahkan

terutama ketika bersalaman. Pada *besai* ini tempat duduk kedua mempelai dan tamu undangan dibatasi dengan tirai, sesuai dengan anjuran agama bahwa laki – laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat informan 1 dan 2 penelitian Adapun pendapatnya sebagai berikut:

“Besai dilaksanakan bila kedua belah pihak sepakat, tapi bila keadaan tidak memungkinkan biasanya resepsi/besai ini tidak dilaksanakan. Resepsi pernikahan bertujuan untuk memeriahkan pernikahan sebagai wujud rasa syukur dan kebahagiaan juga sekaligus sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi suami istri.

Pada saat resepsi ini kedua belah pihak menyampaikan rasa syukur dan kebahagiaan mereka serta ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah membantu terlaksananya seluruh rangkaian proses perkawinan. Dalam acara ini disampaikan pula nasehat perkawinan kepada pasangan raja dan ratu sejati ini melalui puisi-puisi lisan tradisional (lawas) yang berisi pesan-pesan terselubung yang sukar dilupakan oleh kedua mempelai. Pada prosesi

besai ini juga tempat duduk antara laki laki dan perempuan dipisahkan atau dibatasi dengan tirai. “

Dari pendapat informan tersebut kembali di perkuat oleh pendapat subyek 1 penelitian inisial LPA selaku masyarakat di Desa Tepas, mengatakan bahwa :

“ Pada prosesi besai ini perlu dilakukan pembatasan tempat duduk antara laki – laki dan perempuan untuk mencegah agar laki – laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak bersentuhan sesuai dengan ajaran agama Islam dan pada prosesi besai ini sebagai bentuk perayaan setelah akad nikah.”

Berdasarkan uraian informasi dari informan dan subyek penelitian dapat disimpulkan bahwa resepsi / *besai* adalah prosesi terakhir dari tradisi *pengantan* yang dimana *besai* ini dilaksanakan setelah akad nikah. *Besai* yang dilaksanakan di Desa Tepas sesuai dengan anjuran agama bahwa laki – laki dan perempuan yang bukan *muhrim* tidak boleh bersentuhan sehingga pada prosesi ini tempat duduk tamu undangan dibatasi biasanya menggunakan tirai.

2. Adapun Faktor faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantan* ada 2 yaitu:

A. Faktor Eksternal

1. Masyarakat

Salah satu faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi *pengantian* adalah dari masyarakat. Karena seperti yang diketahui bahwa suatu tradisi itu dijalankan secara turun temurun dan tradisi tersebut pasti sedikit demi mengalami perubahan disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi dari masyarakat suatu daerah.

Sehingga lambat laun terjadi perubahan dalam tradisi tersebut mengikuti atau menyesuaikan kembali dengan budaya dan juga agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Namun perubahan yang dijalankan oleh masyarakat tidak bertolak belakang dengan agama atau masih sejalan dengan agama. Karena agama dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

2. Lingkungan

Pengaruh lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan sosial budaya. Misalnya tanah yang subur dapat berguna untuk lahan pertanian sehingga masyarakat daerah tersebut memiliki usaha sebagai petani. Kebudayaan di tanah subur tidak terlepas

dari kehidupan sosial sebagai petani sehingga kebudayaan akan tetap berhubungan dengan bidang pertanian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Beni Ahmad Sabaeni, 2012:191) yang mengatakan bahwa salah satu faktor akulturasi budaya adalah perubahan sosial masyarakat sehingga dari pendapat tersebut dapat diambil benang merah bahwa antara masyarakat dan juga lingkungan sangat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan budaya dan juga tradisi pada suatu daerah tersebut.

B. Faktor Internal

1. Diri sendiri

Diri sendiri atau orang yang menjalankan tradisi *pengantian* itu sendiri hal ini berarti bahwa ketika menjalankan tradisi tersebut diri sendiri atau orang yang menjalankan tersebut memang ingin adanya perubahan, namun perubahan yang dimaksud dalam hal ini yaitu perubahan kearah yang lebih positif tanpa menghilangkan tradisi yang telah dijalankan dari secara turun temurun dan juga tidak bertentangan dengan syariat agama.

Sesuai dengan pernyataan (Berry, 2005 : 698) bahwa Personal factor atau faktor pribadi dari adanya akulturasi budaya tersebut juga merupakan salah

satu hal yang penting dan harus diperhatikan dari proses akulturasi.

Dalam proses akulturasi yang berlaku tidak serta merta hanya dilakukan oleh diri sendiri dalam tradisi tersebut namun juga dengan pertimbangan yang dilakukan sebelumnya.

2. Keluarga

pengaruh keluarga didalamnya yang dimana dalam pelaksanaan berbagai macam tradisi tentu akan melalui persetujuan keluarga. Maka sebelum tradisi tersebut dilaksanakan akan terlebih dahulu dilakukan rapat keluarga.

Pada rapat keluarga tersebut dimusyawarahkan mulai dari pelaksanaan nya sampai dengan biaya dan segala macam yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Apabila dari pihak keluarga tidak menyetujui maka kemungkinan besar dalam pelaksanaan nya tentu akan mendapat penolakan.

Sama halnya dalam tradisi *pengantan* ini diperlukan keselarasan antara keinginan dari diri sendiri dan juga keinginan dari keluarga sehingga tidak terdapat perbedaan atau penolakan jika pelaku yang akan melangsungkan pernikahan

menginginkan perubahan tersebut.

D . KESIMPULAN

Proses akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi pengantan dimulai dari masuknya Islam ke Pulau Sumbawa yang dibawa oleh Dewa Mas Bantan putra dari Dewa Mas Panghulu, saudara dari kedua sultan tersebut. Kemudian pada masa sultan Dewa Mas Bantan barulah pemurnian dari seluruh ajaran dan nilai-nilai Islam guna menjadi landasan dalam kehidupan dan adat-istiadat sehingga sampai saat ini nilai – nilai dari Islam selalu menjadi landasan dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Sesuai dengan falsafah yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumbawa bahwa “*Adat Berenti Ko Syara*”, *Syara*” *Berenti Ko Kitabullah*” (adat berpegang ke syariat, syariat berpedoman ke kitabullah). Adapun tahapan tahapan dalam tradisi pengantan ini meliputi beberapa tahapan dimulai dari *bejajak*, *bakatoan*, *basaputes*, *nyorong*, *barodak*, nikah (ijab qobul) dan resepsi /*besai*. Sementara itu adanya akulturasi antara budaya lokal dan agama dapat tercermin dalam tahapan *bejajak*, *basaputes*, dan *besai*/ resepsi. Adapun Faktor faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya lokal

dan agama dalam tradisi *pengantaran* meliputi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal sendiri yaitu faktor eksternal seperti adanya pengaruh lingkungan dan keinginan dari masyarakat tersebut sedangkan faktor internal yaitu faktor yang memengaruhi dari dalam seperti diri sendiri dan keluarga yang menjalankan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Oktavia, D., & Sumardi, L. (2021). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus di Dusun Fo'o Mpongi)*. 8(2), 90–105.
<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Arifai, A. (2019). *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal*. As-Shuffah, 7(2), 1-17
- Arifin, M., Binti, K., Khambali, M., & Hambali, @. (2016). Islam dan Akulturas Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh). In *Jurnal Ilmiah Islam Futura* (Vol. 15, Issue 2).
- Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis Tentang Akulturas Islam dan Budaya Lokal. In *Jurnal Pemikiran Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- Berani, A. (2019). Upacara Pangantan (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Tepas Sepakat (Studi Analisis Akulturas Budaya dengan Agama). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Berry, J.W. 2005. *Acculturation: Living successfully in Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*.
- Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif : *Suatu pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.
- Elly M.Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Cet.II; Jakarta: 2007), h.27.
- Haslan, M. (2021). *Kearifan Lokal Suku Samawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP*. 9(2), 7–14.
- Haslan, M. M., Yuliatin., Fauzan, A, & Tripayana. I. N. A. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perkawinan Dini Bagi Remaja di SMA Negeri 2 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2)
- Iii, B. A. B. (2010). Ai Khodijah, 2012 *Program Pembelajaran Thfidz Qur`an (studi deskriptif pada SMA IT As-Syifa School Tambak Mekar jalan Cagak Subang) Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu*. 82–100.
- Jamalie, Z., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Antasari, I. (2014). *Akulturas dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*. In *234 el Harakah* (Vol. 16, Issue 2).
- Kebudayaan, Agama, & Yogyakarta. (1992). *Kajian Teori Keberagamaan. Pengantar Sosiologi Agama*, 13, 23–81.
http://etheses.uin-malang.ac.id/1194/6/10410066_Bab_2.pdf
- Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Ardiansyah, K., & Zubair, M. (2022). *Civic Culture dalam Tradisi Barodak (Studi di Kelurahan. 12*.
<https://doi.org/10.21009/JIMD>
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka cipta
- Muchin Hamim, Prosesi Perkawinan Adat Sumbawa, (Mataram: Pemda NTB, 2009), 10-19.
- Mustari Mohammd dan M. Taufiq Rahman. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : LaksBang Prssindo
- Muhammad Maqbul Alghifari, L., Sumardi, L., & Artikel, R. (n.d.). *Tradisi Patus*

*Masyarakat Suku Sasak Info Artikel
Abstrak.*

- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Akulturası (pengertian, jenis, Strategi, faktor pendukung dan penghambat)*
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2015: 218). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tahir, A., Kurnia Sf, A., & Ashari, M. K. (n.d.). *Volume 4 Issue 2, December 2022 Tradisi Bakatoan Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa*.
- Tinggi, S., Islam, A., & Pekalongan, N. (n.d.). *Akulturası Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara Nurhuda* Widiana. <https://doi.org/10.21580/jid.35.2.1611>
- Zuhdi, M. H. (n.d.) .(2012) *Dakwah dan Dialetika Akulturası Budaya*.

